

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Folklor merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan; itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (*oral tradition*). Folklor lisan yang berkembang pada masing-masing daerah memuat kebudayaan masyarakat penciptanya atau mencerminkan budaya masyarakat tersebut. Selain itu, folklor lisan juga memuat nilai-nilai budaya yang mencerminkan jalan pikiran masyarakat pemilik cerita, diceritakan secara lisan, memiliki versi dan varian, memiliki rumus atau pola tertentu dan diwariskan secara turun temurun. Hutomo (Hijiriah, 2017, hal : 118) sastra lisan adalah kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke telinga). Indonesia memiliki banyak folklor lisan yang tersebar di seluruh daerah. (Susanti & Oktaviani, 2018, hal : 245) sastra lisan atau folklor dipandang sebagai rangkaian kesinambungan dari dokumen sejarah yang dijadikan sebagai bukti sejarah; sejarah keberlangsungan hidup suatu suku bangsa sehingga sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan sastra yang hidup dan tersebar di daerah-daerah dalam bentuk tidak tertulis. Sastra lisan sering disebut dengan *oral literature*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan yang tidak lepas dari penyampaianya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan

hanya bentuk kesusastraan lisan. Dengan demikian sastra lisan merupakan sastra yang dituturkan secara turun-temurun dan hadir dalam berbagai bahasa daerah yang berbeda-beda

Cerita rakyat berkembang dimasa lalu ketika bahasa tulis belum berkembang atau bahasa tulis belum dikenal. Jadi, cerita rakyat ini sudah diwariskan atau disebarluaskan secara lisan, melalui mulut ke mulut dan secara turun-menurun. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang jarang diketahui oleh masyarakat pada masa kini. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari media elektronik seperti *handphone* maupun televisi, media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, dan lainnya. Pengaruh inilah yang menyebabkan kurangnya minat penuturan dan juga minat pendengar pada cerita rakyat yang sudah mulai dianggap kuno.

Memahami sastra lisan pada suku Dayak Tabun berarti memahami dan mengkaji sejarah keberlangsungan hidup suku Dayak Tabun. Salah satu sastra lisan pada suku Dayak Tabun yang akan dipahami dan dikaji dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerita rakyat pada Dayak Tabun. Kumpulan cerita rakyat Dayak Tabun yang akan dikaji dalam penelitian ini terdapat tiga jenis cerita yaitu, cerita fabel, mitos, dan legenda. Jumlah cerita rakyat yang akan diteliti sebanyak 10 judul cerita. Adapun cerita rakyat yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu; *Apai Aloi Jadi Raja, Keling Jadi Ke Rusa, Bujang Beji, Runtuk Dua*

But, Kumang Anak Buai, Keling Makai Arang, Bulu Entimuk Midup Kelik, Bujang Seligi, Pelanduk Ngemulak Ke Remaung, dan Mambang Bintang.

Cerita *Apai Alooi Jadi Raja* menceritakan kisah apai Alooi yang pergi memancing, lalu ia diusir oleh Inai Alooi karena membuang semua ikan hasil tangkapannya, dan ia pergi dari rumah berkenala hingga menjadi seorang raja. Kisah *Keling Jadi Ke Rusa*, menceritakan tentang Rusa yang makan padi di ladang Keling, lalu Keling memasang perangkap untuk mendapatkan Rusatersebut lalu membawanya pulang untuk dijadikan istrinya. Cerita *Bujang Beji* mengisahkan Bujang Beji yang sangat sakti, dengan kekuatannya ia mampu mengangkat Bukit Kelam. Cerita *Runtuk Dua But* menceritakan tentang persahabatan antara But dan Runtuk yang hidup bersama di darat. Cerita *Kumang Anak Buai* menceritakan Kumang yang dibuang disimpan dalam piring dibawa angin hingga terbang ke langit dan di langit Kumang diasuh oleh Nenek Andan hingga dewasa. Cerita *Keling Makai Arang*, menceritakan orang dari Pangaulibau yang tidak mengenal nasi akibat sering berpindah tempat tinggal dan mereka makan arang sebagai makanan pokok mereka. Cerita *Bulu Entimuk MidupKelik* mengisahkan perempuan yang memelihara Kelik dan Kelik tersebut bisa bekerja di ladang milik Bulu Entimuk. Cerita *Bujang Seligi* menceritakan kisah seorang anak laki-laki yang dibunuh dan ia bangkit kembali menjadi orang yang sakti. Cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* menceritakan tentang Pelanduk yang menipu Remaung karena Remaung hendak memakannya dan Rusa. Cerita *Mambang Bintang*, mengisahkan

seorang lelaki yang datang ke bumi untuk menikah dengan seorang perempuan yang sangat cantik bernama Kunya.

Pemilihan 10 judul cerita tersebut berdasarkan; (1) kelestarian cerita rakyat Dayak Tabun sudah jarang diminati, dan (2) masih banyak cerita yang pernah belum diteliti. Maka dari itu, cerita rakyat perlu dikembangkan dan diteliti sebagai salah satu diantara sumber pedoman sastra terutama sastra lisan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat generasi muda, agar tetap cinta pada warisan budaya daerah agar sastra lisan tersebut tidak punah serta tetap hidup berkembang di tengah masyarakat, sebagai budaya kearifan lokal yang telah menjadi warisan secara turun-temurun, dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Penelitian ini untuk mengetahui struktur kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun dengan naratologi Propp, peneliti juga ingin mengetahui nilai pendidikan karakter di dalam cerita tersebut. Nilai dalam sebuah cerita berperan penting di bidang pendidikan dan memperat tali persaudaraan dalam membina hubungan masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan sehari-hari dalam masyarakat maupun pendidikan formal, tetapi juga diperoleh dari cerita-cerita-tentang masa lalu yang memberikan begitu banyak nasihat juga tentang ajaran baik dan buruk maupun pesan yang terkandung didalamnya. Peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita karena peneliti ingin mengetahui apakah dalam setiap cerita terdapat nilai yang bisa dipetik dan diterapkan dalam bidang pendidikan dan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang muncul

dalam cerita rakyat sehingga cerita tersebut bisa digunakan untuk bahan pembelajaran, dengan rumusan masalah nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Tabun.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun alasan peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan cerita rakyat Dayak Tabun dengan memilih objek penelitian naratologi kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, dengan pendekatan perspektif Vladimir Propp dan nilai pendidikan karakter di dalam cerita tersebut sebagai berikut; (1) peneliti ingin mendokumentasikan cerita rakyat Dayak Tabun agar dikenal oleh masyarakat luas, (2) peneliti ingin mengangkat kembali sastra lisan pada cerita rakyat Dayak Tabun yang sudah mulai menghilang, (3) peneliti ingin mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Dayak Tabun, dan (4) penelitian ini menggunakan naratologi perspektif Vladimir Propp dan nilai pendidikan karakter, terhadap cerita rakyat Dayak Tabun yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya.

Hal tersebutlah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan cerita rakyat Dayak Tabun agar sastra lisan tetap hidup dan berkembang ditengah masyarakat, sebagai bagian dari kekayaan budaya serta media kearifan lokal bagi penerus bangsa. Maka peneliti mengambil judul “Naratologidan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerita Rakyat Pada Suku Dayak Tabun, Desa Sungai Antu

Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp)”.
 Vladimir Propp)”.
 Vladimir Propp)”.

Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SMA kelas X semester ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dengan isi mengenalkan kepada siswa tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita Dayak Tabun, yang memiliki manfaat dan pengaruh sangat penting bagi pengetahuan, mengingat bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya terbatas pada suatu teori saja, melainkan harus dikembangkan secara maksimal.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan, karena fokus penelitian merupakan garis besar dari penelitian. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berfokus pada naratologi kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, dengan pendekatan perspektif Vladimir Propp dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah naratologi kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, dengan pendekatan perspektif Vladimir Propp?
2. Nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan naratologi kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, dengan pendekatan perspektif Vladimir Propp.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan penelitian sastra lisan terutama pada cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui tentang naratologi kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, dengan pendekatan perspektif Vladimir Propp dan nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai sastra lisan dalam kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, khususnya pada proses analisis naratologi kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, dengan pendekatan perspektif Vladimir Propp dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Tabun.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memperbanyak literatur dan memahami analisis "Naratologi dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerita Rakyat Pada Suku Dayak Tabun, Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp)".

c. Bagi Bidang Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembuatan buku bacaan atau pelajaran dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dipergustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian karya ilmiah berikutnya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul penelitian, fokus dan rumusan masalah penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Dalam penelitian ini adapun aspek yang diamati sebagai berikut:

1. Struktur Naratologi Perspektif Vladimir Propp

Menurut Propp, dalam struktur naratif yang paling penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi-aksi tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Propp menyimpulkan bahwa ada 31 fungsi yang dibagi kedalam empat satuan lingkaran naratif dan tujuh lingkungan tindakan aksi.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah dirumuskan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil

kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.